

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (UU No.10 Tahun 1998). Tingkat kesehatan bank dapat dilihat melalui beberapa alat ukur, salah satunya adalah laporan keuangan bank yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dihitung melalui beberapa rasio keuangan yang nantinya akan dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan perbankan. Apabila suatu bank memiliki kinerja keuangan yang baik maka kepercayaan nasabah pada bank tersebut juga akan tinggi.

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode eksklusif dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap pemegang saham dan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh suatu perusahaan. Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari

rasio-rasio keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono (1999) bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang obyektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank lainnya atau dengan periode-periode sebelumnya.

Menurut Fahmi (2011:106), rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan pos keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas). Menurut Sofyan (2012) dalam Diantini (2020), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Dalam penelitiannya Sofyan (2012) menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Sehingga dalam penelitian ini ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja keuangan perbankan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur efektifitas perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya agar menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Pratiwi dan Mahmud (2012) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Ramdani (2013:30) menyatakan bahwa *Return On Asset*

(ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran yang sangat tepat bagi perusahaan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menggunakan dan mendapatkan pengembalian dari dana yang telah digunakan, tanpa memperhatikan besarnya sumber dana tersebut. Semakin tinggi ROA semakin efisiensi operasional perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (2004), kriteria yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk sebuah bank bisa menjadi bank jangkar (*anchor bank*) memiliki rasio Return On Asset (ROA) minimal 1,5%.

Peranan modal sangatlah penting bagi perbankan, karena kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki modal yang cukup di Bank Indonesia. Keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank (Taswan, 2010: 213). Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan, dimana besarnya *Capital* suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola semua kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki suatu Bank adalah

8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator permodalan harus berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8% dari total asetnya. Maka semakin menurun CAR, permodalan bank akan semakin melemah. CAR menjelaskan sampai dimana penurunan asset bank masih bisa ditutupi dengan ekuitas bank yang dimiliki, semakin besar nilai CAR maka menunjukkan kondisi sebuah bank itu semakin baik (Tarmidzi Achmad, 2003 dalam Nusantara, 2009). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan yang hubungannya didasarkan dengan tingkat risiko bank. Dengan tingkat kemampuan modal yang cukup, maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko.

Menurut penelitian Mahardian (2008) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank. Karena semakin besar rasio CAR suatu Bank, maka semakin tinggi juga ROA-nya yang berarti semakin tinggi juga kinerja keuangan Bank. Berbanding terbalik dengan penelitian Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk menunjang penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi (Greuning, 2011: 163). Dengan kata lain, kemampuan bank dalam membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas bank adalah dengan menggunakan rasio

Loan to Deposit Ratio (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito). Peraturan Bank Indonesia No.15/7/PBI Tahun 2013 menyatakan bahwa standar LDR suatu bank yaitu kisaran 78% sampai dengan 100%. Menurut Kasmir (2012:319) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Menurut Penelitian Adriyanti (2011) yang berjudul “Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* Pada Bank BUMN di Indonesia” bahwa *Loan to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Mahardian (2008) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Dengan tingginya penyaluran kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan meningkat, yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank. Oleh sebab itu, dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat.

Risiko yang dihadapi oleh perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga yang diberikan. Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan

perubahan suku bunga sering disebut dengan *Net Interest Margin* (NIM), yaitu selisih pendapatan dengan biaya bunga (Januarti, 2002 dalam Setiono, 2018). *Net Interest Margin* (NIM) mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan. Semakin besar nilai NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank. Menurut Taswan (2010: 165), *Net Interest Margin* (NIM) akan mempengaruhi besarnya profitabilitas bank setelah memperhitungkan biaya overhead, pajak dan pendapatan di luar bunga. Apabila NIM menunjukkan nilai yang kecil, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet. Permasalahan ini merupakan kerugian bagi bank karena jumlah kredit yang diberikan tidak memberi manfaat berupa pendapatan bunga, dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi ROA bank.

Menurut Penelitian Hutagalung, dkk (2013) menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Setiono (2018), NIM berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), karena semakin besar *Net Interest Margin* maka akan meningkatkan pendapatan bunga dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank.

Dalam penelitian ini Bank Swasta digunakan sebagai objek penelitian. Bank swasta merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta. Pada saat ini bank swasta mengalami perkembangan yang begitu pesat dan selalu menawarkan kualitas layanan dan berbagai keuntungan yang dibutuhkan para nasabahnya. Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak Bank perlu meningkatkan kinerja keuangannya agar

terciptanya perbankan yang sehat. Tabel 1.1 menyajikan perkembangan kinerja bank swasta selama tahun 2017-2019 seperti berikut ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019

| Indikator | Tahun | | |
|-----------|-------|-------|-------|
| | 2017 | 2018 | 2019 |
| CAR (%) | 25.02 | 23.56 | 28.20 |
| ROA (%) | 0.83 | 0.94 | 0.50 |
| NIM (%) | 5.25 | 5.41 | 4.79 |
| LDR (%) | 85.24 | 90.78 | 90.67 |

Sumber : Laporan Tahunan Masing-Masing Bank yang Bersangkutan (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas maka dapat diketahui bahwa secara rata-rata ROA Bank Swasta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum mampu menjaga stabilitas labanya. ROA dapat dikatakan menjadi tolak ukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba perusahaan dalam hubungannya dengan total aktiva maupun modal sendiri. Selain itu, ROA merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya kinerja keuangan perbankan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasionalnya juga semakin tinggi dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, nilai ROA yang berfluktuasi setiap tahunnya perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi nilai ROA tersebut, sehingga dapat dengan segera mengatasi permasalahan tersebut guna untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa Bank sudah cukup baik dalam permodalan karena sudah memenuhi kriteria standar yang ditetapkan Bank

Indonesia yaitu minimum 8% dari total assetnya, namun masih terjadinya fluktuasi dalam permodalannya. Pada tahun 2017 rata-rata rasio CAR sebesar 25.02% tetapi mengalami penurunan di tahun 2018 yaitu 23.56% kemudian mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 28.20%. Bank diharapkan dapat tetap menjaga atau meningkatkan nilai CAR-nya sesuai standar Bank Indonesia, sehingga jika modal yang dimiliki oleh Bank dapat menutup kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka Bank telah berhasil menjalankan kinerja keuangannya secara efisien, sehingga kekayaan Bank semakin meningkat.

Kinerja keuangan Bank juga diukur dari mampu atau tidaknya suatu Bank untuk menyalurkan kredit secara optimal atau sering disebut *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tabel 1.1 menyatakan bahwa rata-rata LDR pada Bank swasta juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018 LDR Bank mencapai 90.78% lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang hanya 85.24%, tetapi mengalami sedikit penurunan di tahun 2019 yaitu 90.67%. Menurut Yuliana (2014) semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas Bank tersebut, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya semakin rendah LDR maka akan mengakibatkan semakin tinggi likuiditas Bank.

Tabel 1.1 juga menunjukkan nilai NIM mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2017 rata-rata nilai NIM adalah 5.25% dan mengalami sedikit peningkatan di tahun 2018 yaitu 5.41% tetapi di tahun 2019 mengalami penurunan kembali ke nilai 4.79%. Rasio NIM merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup bank, karena rasio NIM menunjukkan besarnya bunga

bersih yang diperoleh bank tersebut, dimana bunga merupakan hasil dari kegiatan utama bank yaitu sebagai pihak penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan.

Dari fenomena dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan, masih adanya perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, karena adanya perbedaan metode yang digunakan untuk pengukuran setiap variabelnya dan perbedaan sampel yang di analisis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan sehingga dapat dengan segera mengatasi suatu permasalahan mengenai kinerja keuangan perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menjabarkan teori – teori yang mendukung hipotesis dan berguna untuk menganalisis hasil penelitian. Dalam bagian ini berisi penjelasan mengenai teori dan argumentasi yang disusun sebagai acuan memecahkan masalah dalam penelitian.

2.1.1 Agency Theory

Agency Theory merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yaitu antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama (Ujiyantho & Pramuka: 2007). Dalam kaitannya antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu masyarakat sebagai pemilik dan manajemen atau pengurus bank sebagai agen. Hal tersebut menjadi dasar bahwa pemilik memberikan tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang telah disahkan oleh regulator dalam hal ini Bank Indonesia. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen bank itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan masyarakat selaku nasabah bank akan dituangkan dalam suatu kontrak. Hubungan kontrak antara masyarakat dan manajemen bank tersebut

sejalan dengan *Agency Theory*. Tujuan didirikan perusahaan pada umumnya adalah untuk mencari laba atau keuntungan sebesar-besarnya. Dalam hal mendapatkan laba manajemen perlu berkoordinasi dengan pemilik perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang dapat menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan.

2.1.2 Pengertian Bank

Menurut Kuncoro (2002:68), Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Hasibuan (2008:7) menyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan jasa-jasa lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kasmir (2012: 24) bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Dari penjelasan diatas Bank adalah badan usaha atau lembaga yang mampu memobilisasi dana, mengumpulkan dana dan mengalokasikan dana dalam jumlah besar dibandingkan dengan

lembaga keuangan lainnya dengan tujuan dapat meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Menurut Lukman (2003:16), perbankan dibedakan menjadi beberapa jenis. Jenis Bank dapat dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan, status, dan penetapan harga. Jika dilihat berdasarkan fungsinya, jenis-jenis bank dapat dibagi menjadi tiga yaitu Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Jika dilihat berdasarkan kepemilikannya dibagi menjadi empat yaitu Bank Pemerintah, Bank Swasta, Bank Asing, Bank Campuran dan Bank Pembangunan Daerah. Salah satu bank berdasarkan kepemilikannya adalah Bank milik Swasta Nasional, yaitu Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Swasta Nasional, akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian penuh untuk keuntungan swasta pula.

2.1.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan (Jumingan, 2006: 118 dalam Setiono, 2018). Dengan menggunakan analisis rasio investor dapat melihat bagaimana tingkat kinerja suatu bank. Menurut Kasmir (2008: 216) rasio keuangan bank tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2008: 217) Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam rasio ini terdiri dari : *Quick Ratio, Investing Policy*

Ratio, Assets to Loan Ratio, Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Deposit Risk Ratio, Credit Risk Ratio. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositnya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang baik jangka pendek maupun jangka panjang serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank tersebut. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Assets Ratio, Capital Ratio Risk Assets Ratio.* (Kasmir, 2008: 218).

c. Rasio Rentabilitas

Kasmir (2012: 49) menyatakan bahwa rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank. Menurut Frianto Pandia (2012:65) dalam Setiono (2018), rentabilitas adalah perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti atau laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank

dalam memperoleh laba atau keuntungan. Rasio-rasio dalam kategori ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Menurut Kasmir (2008: 218) rasio rentabilitas terdiri dari: *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Disamping itu, rentabilitas bank juga digunakan untuk mengukur seberapa jauh bank tersebut dapat mengelola kekayaan dan modal yang digunakan dalam kegiatan perusahaan demi memperoleh laba.

2.1.4 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Agnes Sawir (2005:6), Kinerja Keuangan merupakan penilaian kondisi keuangan yang menjadi prestasi perusahaan yang memerlukan analisis dengan rasio dan indeks sehingga data-data keuangan bisa terhubung antara satu dengan yang lainnya. Kinerja keuangan adalah prospek masa depan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat maka nilai keusahaannya juga akan semakin

meningkat. Penilaian kinerja keuangan pada dasarnya bisa dilihat dari berapa tingkat keuntungan atau profitabilitas yang dicapai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Penilaian kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menjalankan kegiatan keuangannya dengan baik dan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2006:239) dalam Firdawati (2019), Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas.

Ada lima (5) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- 2) Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain, sehingga mendapatkan kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
- 4) Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Fahmi, 2011: 2).

Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena kinerja adalah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

2.1.5 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2018:157) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Prasnanugraha (2007) mendefinisikan ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2012:201) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang dimiliki suatu perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor yang akan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati para investor, karena tingkat pengembalian hasil akan semakin besar. Hal tersebut juga akan meningkatkan ROA, sehingga ROA dijadikan ukuran kinerja keuangan bank.

2.1.6 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva Bank

yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga tagihan bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar Bank. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki suatu Bank adalah 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator permodalan harus berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8% dari total asetnya. *Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2000:122) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain. Muljono (1999) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan permodalan bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan kinerja bank tersebut semakin sehat. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko dan menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Dalam prakteknya perhitungan CAR yang oleh Bank Indonesia sering disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPPM) merupakan perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rasio ini digunakan sebagai indikator untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian Bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa Bank tersebut semakin *solvable*. Karena semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank tersebut, maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja keuangan suatu Bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

2.1.7 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Dendawijaya (2000:56), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Menurut Kasmir (2012:319) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR adalah rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan oleh debitur. Standar LDR yang baik untuk kesehatan bank adalah kisaran 78% sampai dengan 100% (PBI No. 15/7/PBI/2013). Dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh Bank terhadap dana pihak ketiga.

Prasnanugraha (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga akan meningkatkan pendapatan bunga yang akan membuat ROA semakin tinggi. Jika nilai LDR terlalu tinggi artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutupi kewajibannya kepada nasabah (DPK). Sebaliknya jika nilai LDR rendah, maka perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk membayar kewajibannya kepada nasabah, tetapi mungkin pendapatannya akan lebih rendah karena perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang diberikan kepada masyarakat. Menurut Basran Defian (2005) dalam Prasnanugraha (2007) peningkatan LDR disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat, hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi tingkat likuiditas bank maka kinerja keuangan perbankan akan semakin meningkat. Secara tidak langsung LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan suatu bank.

2.1.8 Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Surat Edaran BI No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Net Interest Margin* diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. *Net Interest Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Setiap bank wajib menjaga kualitas aktivasnya dengan baik dan produktifitas yang tinggi atas penggunaan,

penyaluran, penanaman dan penempatan dana bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik *Net Interest Margin* (NIM) dari rata-rata perbankan adalah 5%. Semakin tinggi rasio NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank dapat meningkat sehingga manajemen telah dianggap bekerja dengan baik. Oleh karena itu, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas perbankan tidak menurun karena pendapatan bunga yang diperoleh besar (Susilo, 2007 dalam Setiono, 2018). Sebaliknya, nilai NIM yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan perbankan untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil. Hal ini akan berdampak pada profitabilitas bank, karena profitabilitas bank dihasilkan dari pendapatan bunga dari penyaluran kredit bank tersebut. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Setiono (2018) yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Perbankan *Go Public* di Indonesia tahun 2011-2016” Dengan variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah CAR, LDR dan NIM. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel NIM berpengaruh positif signifikan terhadap

ROA. Variabel CAR, LDR dan NIM berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

2. Prasnanugraha (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-Bank Umum yang Beroperasi di Indonesia)”. Variabel dependen yang digunakan adalah rasio ROA, variabel independen yang digunakan adalah CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dilihat dari t hitung sebesar -1,878 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,063 yang berarti nilai P value lebih dari 0,05. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel NPL, NIM dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA.
3. Penelitian Mahardian (2008) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007). Variabel yang digunakan adalah ROA sebagai variabel dependen, CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Hasil penelitiannya adalah variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan variabel NPL berpengaruh

tidak signifikan terhadap ROA dan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Novian (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh BOPO, CAR, LAR dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah BOPO, CAR, LAR dan Firm Size. Hasil penelitiannya adalah secara simultan variabel BOPO, CAR, LAR dan Firm Size berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.
5. Penelitian Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang digunakan adalah ROA sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah CAR, NPL dan LDR. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
6. Kepramareni, dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPR Saraswati Ekabumi Periode 2013-2015”. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas, sedangkan variabel independennya adalah LDR, CAR, BOPO, NPL dan KAP. Hasil penelitiannya adalah *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). *Non Performing Loan* (NPL) dan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

7. Hayati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010)”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah CAR, BOPO, NIM, LDR dan NPL. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah variabel CAR, BOPO dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
8. Suwarno (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh FDR, BOPO, CAR, NPF, dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017”. Variabel yang digunakan adalah ROA sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah FDR, BOPO, CAR, NPF dan GCG. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah secara parsial FDR, CAR, NPF, GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

9. Penelitian Revita (2018) dengan judul “Pengaruh GCG, CAR, LDR terhadap Kinerja Keuangan serta Harga Saham Perbankan”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan ROE, variabel independen yang digunakan adalah GCG, CAR dan LDR. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil Penelitiannya adalah CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan ROE, LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan ROE, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
10. Penelitian Hutagalung, dkk (2013) dengan judul “Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, variabel independennya adalah CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
11. Penelitian Adriyanti (2011) dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BUMN di Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, variabel independennya adalah NPL dan LDR. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).